

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur penting dalam pengembangan kualitas seseorang. Dengan adanya hal itu setiap individu dapat berkembang baik dalam wawasan keilmuan, maupun potensi yang dimiliki. Dalam *Kamus Besar Indonesia* pendidikan ialah suatu cara untuk mematangkan individu dengan adanya usaha pengajaran dan pelatihan dalam proses perubahan tingkah laku individu atau kelompok (Syah, 2017: 210).

Dalam UU Sisdiknas No. 20. Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Badrudin, 2014:1).

Azyumardi Azra dalam Badrudin (2013:2) mendefinisikan pendidikan adalah proses dalam tercapainya tujuan hidup secara efektif dan efisien sehingga mampu menyiapkan generasi yang berkualitas, berwawasan luas untuk kepentingan masa depan.

Pendidikan sangat berkaitan dengan bimbingan dan konseling hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling merupakan bagian pendidikan yang berkualitas yang berunsurkan tiga bidang kegiatan yaitu diantaranya mencakup bidang administratif, kepemimpinan, intruksional dan kokurikuler dimana tiga bidang ini sangat berpengaruh terhadap proses bimbingan dan konseling (Nurihsan, 2006: 4).

Kurangnya potensi atau kemampuan individu terutama dalam kematangan psikososiospiritual disebabkan oleh pendidikan yang mengabaikan adanya bimbingan dan hanya berfokus pada administrasi serta pengajaran yang diberikan, seorang individu hanya akan cerdas dan terampil secara akademik saja dan kurang secara psikososiospiritual (Yusuf, 2005:53).

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam pendidikan terutama untuk melihat

bagaimana perkembangan dan kematangan seorang peserta didik baik secara kepribadian maupun sosial di lingkungan sekolah.

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada individu dengan menggunakan segala macam aspek, dengan adanya interaksi dan nasihat sehingga orang yang dibimbing dapat menjadi mandiri sesuai dengan aturan-aturan yang sedang berlaku. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa bimbingan ialah bantuan yang didapatkan dari seorang pembimbing dengan adanya interaksi yang didalamnya mengandung nasihat-nasihat yang positif agar tercapai kemandirian bagi orang yang dibimbing (Tohirin, 2014:20).

Bimbingan merupakan suatu bantuan berupa arahan dalam membantu seseorang baik secara individu maupun kelompok, baik yang bersifat preventif atau refresif dalam menangani kesulitan yang sedang dialami agar tercapai kesejahteraan dalam hidupnya (Walgito, 2010:7).

Mortesen mendefinisikan konseling adalah suatu proses interaksi dimana satu orang dan lainnya (konselor dan klien) berusaha untuk memahami dan menemukan masalahnya. Dalam hal ini Konseling memiliki pengertian bahwa adanya interaksi baik antara konselor dengan klien, dimana konselor berusaha untuk membantu menemukan serta memahami masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya masalahnya (Hikmawati, 2012:22).

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mencapai tahap perkembangan optimal baik melalui pelayanan pribadi, baik secara akademis, psikologis, maupun sosial. Secara akademis pelayanan ini bertujuan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri terhadap aspek akademik sehingga tercapainya prestasi belajar yang optimal dan memadai. Sedangkan pelayanan bimbingan dan konseling secara psikologis memiliki tujuan dalam mencapai perkembangan peserta didik yang menandakan adanya kematangan dan kesehatan pribadi. Juga secara sosial memiliki tujuan dapat penyesuaian dan memiliki keterampilan sosial secara memadai (Fathurrahman, 2002:17).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui tentang bimbingan dan konseling sangat penting bagi peserta didik terutama dalam membentuk pribadi yang baik sesuai potensinya baik secara akademis, psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam bimbingan konseling sangat diperlukan.

Sadewo dalam Gunawan (2012:2) mengungkapkan karakter merupakan sekumpulan tingkah laku dari seorang manusia yang didalamnya terdapat perwujudan dari kesadaran dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Sedangkan Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter hamper serupa dengan akhlaq, yaitu dengan adanya spontanitas manusia dalam bertingkah laku.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona dalam Gunawan (2012:28) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran bangsa yang perlu diwaspadai atau diawasi, 10 tanda zaman itu diantaranya: (1) kekerasan dikalangan remaja/ masyarakat terus meningkat, (2) bahasa dan kata-kata yang buruk terus digunakan (3) pengaruh geng, (5) meningkatnya perilaku merusak diri, (6) etos kerja yang turun, (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin menipis, (8) kurangnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, (9) kebohongan dan ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian. Dari sepuluh hal tersebut tentunya salah satu atau beberapa sering terjadi di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah, apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja maka akan berbahaya terhadap generasi-generasi seterusnya.

Melihat realitas karakter peserta didik saat ini, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada peserta didik yang mengalami banyak permasalahan, baik itu berupa masalah secara individu seperti sulitnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah ataupun masalah secara sosial berupa kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa disekolah maupun lingkungan sekitar, selain itu permasalahan yang sering terjadi yaitu adanya kecenderungan individualitas siswa yang menimbulkan rasa egoisme sehingga rasa sosialisasi terhadap lingkungan sekitar cenderung kurang contohnya siswa lebih cenderung memainkan gadgetnya dari pada bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga adanya rasa kurang peka atau peduli yang apabila terus dibiarkan akan

berdampak buruk. Dari realitas-realitas tersebut tentunya akan sangat sulit dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik karena berbagai permasalahan yang sering terjadi. Oleh karena itu bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan yang setidaknya dapat meminimalisir permasalahan yang sering terjadi terutama tentang karakter siswa saat ini.

Agar bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik disuatu madrasah dapat terlaksana dengan baik maka manajemen sangat diperlukan. Manajemen adalah ilmu dan mengatur proses pemanfaatan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Badrudin,2013:3).

Berdasarkan hal tersebut manajemen dalam bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter siswa dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MA Negeri 1 Kota Bandung diperoleh bahwa bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter berkaitan dengan banyak aspek. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung tentunya dilaksanakan ketika ada jam kosong di kelas, kecuali untuk kelas 12 adanya waktu khusus 1 jam dalam seminggu tentang bimbingan karier untuk mempersiapkan peserta didiknya yang ingin melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik berupa motivasi belajar, tentang pengarahan sikap, maupun sebagai sarana dalam berkonsultasi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung memiliki guru bimbingan konseling sejumlah 3 orang dan yang tentunya harus mampu melayani para peserta didiknya yang ingin berkonsultasi, dalam hal ini seharusnya guru bimbingan dan konseling memiliki rasio 1: 150 siswa namun dalam kenyataannya guru BK yang berada disana memiliki jumlah yang sedikit untuk jumlah siswa yang tergolong banyak.

Berkaitan manajemen bimbingan dan konseling mengenai pengorganisasian BK dilaksanakan sesuai arahan dari kepala madrasah, Pada

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu melihat perkembangan peserta didik secara optimal. Dari tujuan itu maka terbentuklah program-program bimbingan dan konseling. Secara teknis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu adanya kerjasama dengan wali kelas maupun guru-guru, dalam hal ini program bimbingan dan konseling dimasukkan dalam program wali kelas untuk mengarahkan peserta didiknya namun guru bimbingan konseling juga bisa secara langsung terjun menemui peserta didik maupun sebaliknya tergantung dari masalahnya baik secara klasikal, individual maupun kelompok, namun hal itu tidak dilakukan secara rutin sehingga dilihat mana yang lebih urgent dan lebih cepat untuk ditangani. Dalam hal ini seharusnya BK mampu menangani masalah-masalah siswa meskipun tidak bersifat urgent karena pada hakikatnya setiap siswa memiliki masalah tersendiri dan membutuhkan bimbingan. Selain itu, adanya persepsi atau anggapan negatif mengenai BK hal ini dikarenakan bahwa yang dipanggil untuk masuk BK hanya untuk peserta didik yang bermasalah, dalam hal ini seharusnya BK juga memanggil terhadap peserta didik yang berprestasi untuk diberikan arahan dan menjadi motivasi untuk peserta didik yang lain. Dalam evaluasi atau pengawasan dari manajemen bimbingan dan konseling itu sendiri dilakukan oleh kepala madrasah.

Adapun yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang berada di MAN 1 Kota Bandung yaitu menerapkan nilai-nilai karakter seperti rasa hormat kepada para guru baik kepada guru yang mengajar peserta didik tersebut maupun guru yang tidak mengajar kepada peserta didik tersebut. Dalam hal ini tentunya berkaitan tentang bagaimana seorang peserta didik tetap menghormati gurunya dan memberikan salam maupun sapa terhadap semua guru baik kepada guru yang pernah mengajar maupun tidak mengajar, adapun penerapan karakter lainnya yang diterapkan yaitu pada nilai taqwa dan religius yaitu bagaimana madrasah mewajibkan peserta didiknya melakukan shalat berjama'ah di waktu dzuhur dan mendengarkan kultum sebelum shalat dzuhur, untuk waktu shalat ashar madrasah menghimbau agar peserta didiknya tetap melakukan shalat ashar berjama'ah sebelum pulang madrasah, meskipun kebanyakan siswa melakukan shalat setelah

pulang dari madrasah. Selain itu nilai karakter lainnya adalah kedisiplinan, dalam hal ini madrasah berusaha tetap mendisiplinkan siswanya namun hukuman yang diberikan berupa arahan ataupun apabila kasus yang ditanggapi begitu berat maka sekolah menyerahkan kepada orang tua peserta didik. Adapun program kegiatan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Bandung berupa kegiatan camping dimana peserta didik diajarkan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kebersamaan, rasa percaya diri, bagaimana bersosialisasi dan yang paling diutamakan yaitu bagaimana latihan mentalnya.

Berdasarkan Studi pendahuluan di atas, diidentifikasi pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bandung terutama dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dapat terlaksana sesuai dengan arahan atau tujuan yang telah ditetapkan, baik melalui program-program yang telah dicanangkan baik dari pihak lembaga pendidikan maupun regulasi yang berlaku.

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka judul yang disajikan adalah **Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik** (Penelitian di MA Negeri 1 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter peserta didik di MAN 1 Kota Bandung” dari rumusan masalah tersebut dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Latar Alamiah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana Perencanaan (*Planing*) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengorganisasian (*Organizing*) Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?

4. Bagaimana Pelaksanaan (*Actuating*) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?
5. Bagaimana Evaluasi (*Evaluating*) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?
6. Bagaimana faktor Pendukung dan faktor Penghambat Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?
7. Bagaimana Hasil yang dicapai Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Latar Alamiah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan (*Planing*) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengorganisasian (*Organizing*) Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan (*Actuating*) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.
5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi (*evaluating*) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.

6. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor Pendukung dan faktor Penghambat Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.
7. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang di capai Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis/ akademik, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter, serta sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, serta dalam pengelolaan pendidikan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling yang tentunya sekaligus dalam mengatasi atau memberi solusi terhadap kendala-kendala dalam penerapan manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Moleong (2012:6) Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata yang diuraikan pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Adapun menurut Creswell penelitian kualitatif adalah salah satu alat yang digunakan untuk menjelaskan serta memahami masalah yang berasal dari individu dan kelompok baik mengenai masalah kemanusiaan dan social. pertanyaan dan prosedur yang telah ada terlibat dalam proses penelitian yakni dengan mengumpulkan data menurut *setting* paertisipan, analisis data secara induktif, mengelola data dariyang spesifik menjadi tema umum, dan membuat

penafsiran mengenai makna dibalik data. *Report* yang berhasil ditulis memiliki struktur penulisan yang fleksibel.

Gr. Terry dalam Hasibuan (2006) mendefinisikan mendefinisikan manajemen adalah proses yang terdiri dari aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya dalam mencapai tujuan ataupun sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang didalamnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan ataupun fungsi-fungsi manajemen yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bimbingan merupakan proses bantuan atau pengarahan untuk mencapai pemahaman diri individu secara maksimal. Sedangkan Konseling menurut George dan Cristiani merupakan interaksi antara konselor dalam membantu klien untuk memahami dan mencapai tujuan yang telah ditentukan (Tohirin, 2014:17-23).

Maka dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua unsur yang berbeda tetapi memiliki tujuan dan esensi yang sama. Bimbingan dapat dipahami sebagai suatu bantuan yang berupa arahan yang tentunya untuk membantu seseorang baik secara individu maupun kelompok baik yang bersifat preventif ataupun refresif dalam mengangani kesulitan yang sedang dialami. Sedangkan konseling memiliki pengertian adanya suatu interaksi baik antara orang yang memberikan arahan atau bimbingan dengan orang yang diberikan bimbingan, dimana konselor mengupayakan membantu menemukan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kliennya.

Hikmawati (2014:2) menjelaskan bahwa konseling merupakan tehnik inti, Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang mendasar dalam perubahan sikap, yang didalamnya menyangkut perasaan, pemikiran dan yang lainnya. Penjelasan ini memberi pemahaman bahwa konseling merupakan metode inti yang menyangkut berbagai aspek baik pemikiran, perasaan, perilaku maupun hal lain yang didalamnya terjadi perubahan sehingga konselor dapat menemukan masalah yang dihadapi oleh kliennya akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi.

Bimbingan dan Konseling merupakan aktivitas yang bereorientasikan pada kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia rentan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang terus berganti didalam kehidupannya. berdasarkan hal tersebut dapat dipahami kenyataan bahwa manusia tidak sama satu dengan lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling diperlukan karena diantara manusia ada yang sanggup mengatasi permasalahannya tanpa bantuan yang diberikan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang sanggup mengatasi masalahnya sendiri. (Salahudin, 2010:18).

Bimbingan dan konseling juga memiliki landasan psikologi yang mengatakan bahwa bimbingan menekankan kepada perkembangan 1) kekuatan individu untuk merancang, beraksi (berprilaku), menilai hubungan antara dirinya dan lingkungannya 2) pengembangan potensi diri, 3) pemahaman atau tindakan individu dalam merancang dan menafsirkan lingkungan atau situasi yang terkait dengan kebutuhan, minat dan nilai-nilai serta dampaknya terhadap penampilan dirinya (Tafsir, 1992:32).

Bimbingan dan konseling tidak terlepas dari pembentukan karakter peserta didik. Sadewo mengemukakan karakter merupakan sekumpulan tingkah laku dari seorang manusia yang didalamnya terdapat perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Sedangkan menurut Imam Ghazali memberi anggapan bahwa karakter hamper serupa dengan akhlaq, yaitu dengan adanya spontanitas manusia dalam bertingkah laku (Gunawan, 2012 : 2).

Berdasarkan beberapa pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang telah melekat pada diri individu baik dari segi sikap, bertindak, atau merespon sesuatu. Meskipun karakter telah melekat pada diri seorang individu namun karakter juga bisa diubah tergantung dari keinginan individu itu sendiri.

Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2012: 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana

didalamnya berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk generasi selanjutnya dan mampu menilai apa itu kebenaran/ hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan baik dari adanya godaan maupun tanpa adanya godaan Dalam hal ini Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha yang diberikan dalam membantu serta membimbing tentang karakter seseorang dan menerapkan nilai-nilai positif yang ada diri individu terutama peserta didik baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan disertai dengan ketaqwaan dan keimanan yang selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berpacu kepada pancasila. Selain itu berfungsi juga sebagai penguat dalam pembangunan bangsa yang beragam atau multikultur, berpikiran positif terhadap potensi yang dimiliki serta menjadi bangsa yang mampu bersaing secara berkembang (Gunawan, 2012 : 30).

Rohmatun luluk mengemukakan pentingnya pendidikan karakter yaitu diantaranya adanya kearifan, keanekaragaman baik dalam nilai maupun budaya untuk membangun peradaban bangsa (Isnaini, 2016:36).

Dalam membentuk karakter peserta didik tentunya sebuah lembaga pendidikan perlu bekerja sama baik dengan orang tua, pemerintah maupun masyarakat sehingga dipelukanlah suatu pengelolaan dan pelayanan yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik diperlukan perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu proses dengan cara memilih alternatif yang ada dalam menentukan tujuan, dan pedoman dalam pelaksanaan yang akan dilakukan dengan memilih yang terbaik. Keterlibatan kepala sekolah, guru BK, administrasi, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat merupakan bagian dari perencanaan program bimbingan dan konseling di Madrasah, hal ini dimaksudkan

agar program-program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di madrasah (Hasibuan, 2006:40).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian bimbingan dan konseling merupakan penempatan dan pembagian tugas personel bimbingan dalam suatu organisasi yang bertujuan meraih efektifitas dan efisiensi manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter siswa di madrasah. Adapun fungsi organisasi yaitu sebagai media menyatukan persepsi untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam kegiatan bimbingan konseling yang terfokuskan pada pelayanan yang diberikan kepada siswa dan rekan tenaga pendidik serta orang tua siswa dan evaluasi dalam program pelayanan bimbingan dan konseling. (Salahudin, 2010:165).

Dengan adanya pengorganisasian dalam bimbingan dan konseling pembagian wewenang dan tanggung jawab masing-masing personel dapat terarah dengan jelas selain itu dibutuhkan komunikasi yang dilaksanakan antara personel bimbingan dan konseling sehingga tujuan dan program kegiatan yang telah dirumuskan dari aktivitas manajemen bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan dalam melaksanakan/ menerapkan fungsi pemahaman, pencegahan dan pengetasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bimbingan dibidang pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar dan bimbingan karier yang diterapkan kepada peserta didik di sekolah/madrasah (Salahudin, 2010:201).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling selain guru BK tentunya melibatkan banyak pihak baik kepala sekolah, kesiswaan, kurikulum maupun wali kelas yang dimana melaksanakan sebagian program BK terutama dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Pelaksanaan dalam pendidikan karakter menyangkut berbagai aspek baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Bimbingan dan Konseling.

4. Evaluasi (*Evaluating*)

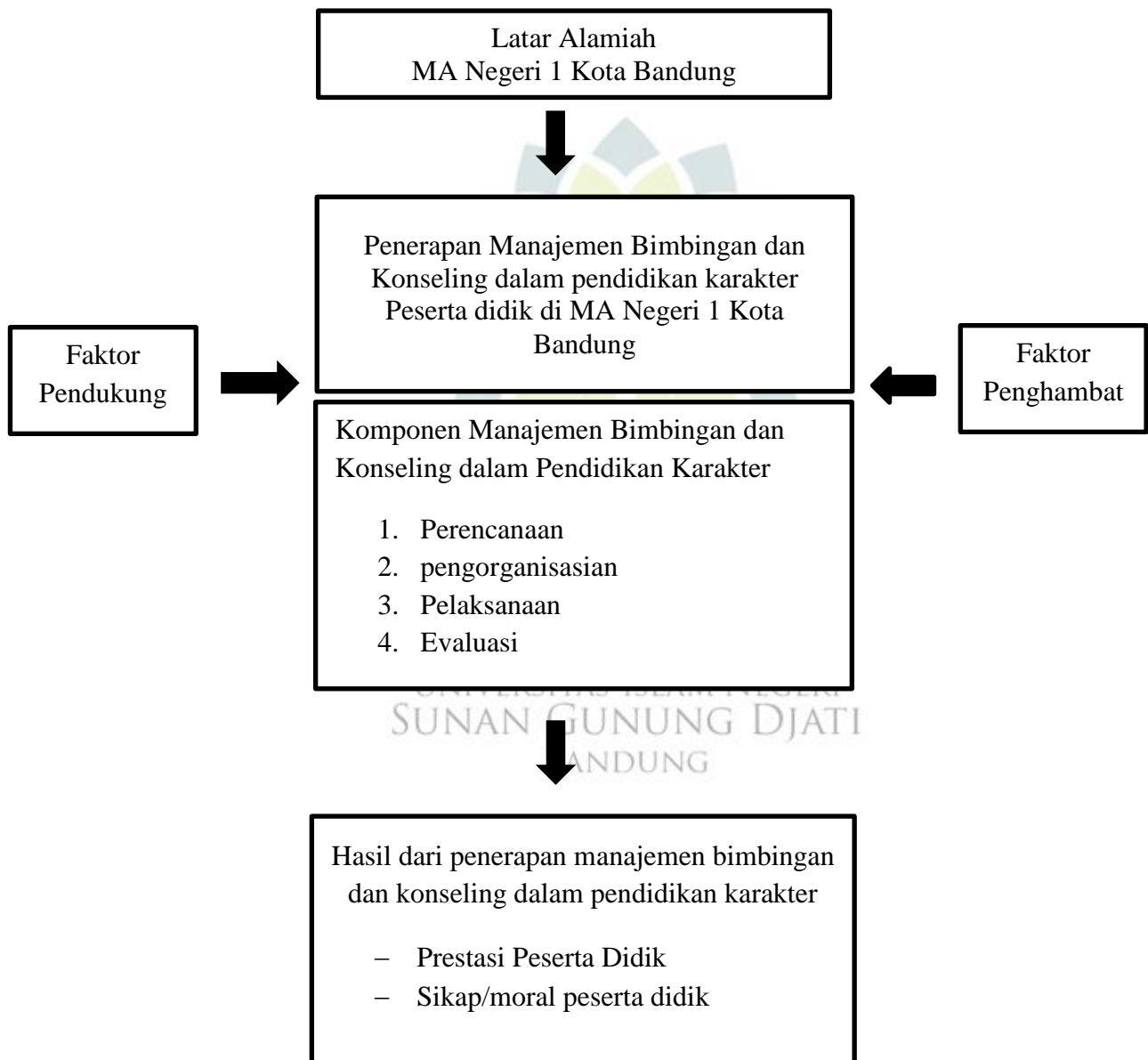
Evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, didalam sebuah evaluasi analisis dilakukan guna untuk melihat sejauhmana program bimbingan dan konseling yang sedang dilaksanakan dapat berjalan sesuai tujuan sehingga dapat mengembangkan dan memperbaiki program secara umum ataupun khusus. Evaluasi juga dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana dampak yang dirasakan oleh para konseli/klien dengan adanya program bimbingan dan konseling (Tohirin, 2014:328).

Faktor penunjang merupakan segala sesuatu yang dapat membantu dan mendukung terhadap manajemen dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan segala hal yang mampu berpengaruh dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan dalam meraih tujuan merupakan faktor penghambat. Faktor penunjang dan penghambat ini bersumber dari faktor internal dan eksternal.

Keberhasilan sebuah manajemen suatu lembaga dapat dilihat dari bagaimana lembaga tersebut dapat ditiru oleh lembaga yang lainnya. Untuk itu kajian sebuah keberhasilan mengenai konsep manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik dapat mengambil manfaat secara optimal. Sejalan dengan hal ini maka sepantasnya peserta didik yang memperoleh bimbingan dan konseling di madrasah akan mengalami peningkatan terutama perubahan karakter dalam dirinya dengan adanya arahan-arahan yang diberikan, serta semakin sering peserta didik mendapatkan bimbingan dan konseling maka semakin besar perubahan diri atau karakter yang ada pada peserta didik tersebut.

Skema Pemikiran

Manajemen Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Negeri 1 Kota Bandung



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam memperdalam kajian mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter, telah dikaji beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Manajemen pendidikan Islam, Kiki Makiyah Tahun 2017 dengan Judul “Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah” (Penelitian di MTs Negeri Ciparay Kabupaten Bandung). Isi skripsi ini membahas mengenai konsep manajemen bimbingan dan konseling dalam skripsi ini berfokus pada perencanaan program bimbingan dan konseling melalui *asesment*, program layanan dasar, program layanan responsif, pengorganisasian, pelaksanaan secara klasikal atau kelompok, serta pengawasan yang dilakukan oleh pihak kepala madrasah.
2. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Abdul Rahman Alghofiqi Tahun 2016 dengan Judul “ Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling” (Penelitian di MA Negeri 1 Brebes). Isi skripsi ini membahas mengenai Manajemen bimbingan dan konseling yang berfokus pada fungsi-fungsi penerapannya diantaranya mencakup, perencanaan baik rencana tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan, pengorganisasian, pelaksanaan yang dilaksanakan secara klasikal dan pengawasan bimbingan dan konseling sesuai program yang telah direncanakan.
3. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Resti Nuraprianti Tahun 2018 dengan Judul ‘Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung’. Isi skripsi ini membahas mengenai manajemen bimbingan dan konseling yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan dasar untuk perencanaan, mekanisme serta struktur kerja organisasi untuk

pengorganisasian, layanan bimbingan klasikal untuk pelaksanaan, serta evaluasi yang telah diprogramkan.

4. Rohmatun Lukluk, (2016) Jurnal manajemen pendidikan islam yang berjudul penguatan pendidikan karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling islam. Didalamnya menjelaskan tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter dan penerapan karakter melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Adapun pembeda antara hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diteliti yaitu berfokus pada manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter siswa yang didalamnya menyangkut bagaimana bimbingan dan konseling dalam mengatur atau mengarahkan para peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter disekolah atau madrasah, khususnya dalam mengatasi permasalahan atau krisis karakter saat ini.

